

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA TUNGGAL
DAN ANAK DALAM FILM “FATHERHOOD” 2021
KARYA PAUL WEITZ DAN DANA STEVENS
(Analisis Narasi Model Tzevetan Todorov)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

OLEH:

**RYAN ANANDA
198530199**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)31/10/23

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA TUNGGAL
DAN ANAK DALAM FILM “FATHERHOOD” 2021
KARYA PAUL WEITZ DAN DANA STEVENS
(Analisis Narasi Model Tzevetan Todorov)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Medan Area



**OLEH:
RYAN ANANDA
198530199**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)31/10/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal dan Anak Dalam Film *Fatherhood* 2021 Karya Paul Weitz dan Dana Stevens (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov).

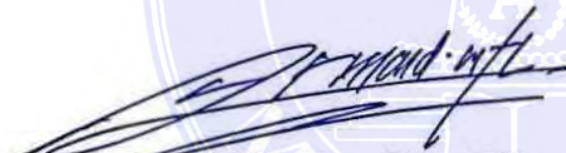
Nama : Ryan Ananda

NPM : 198530199

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing



Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si
Pembimbing 1



Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm
Pembimbing 2



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Dekan



Agrita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 19 September 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini adalah hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma dan aturan penulisan yang ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 26 September 2023



Ryan Ananda

198530199

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Ryan Ananda
NPM : 198530199
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal dan Anak Dalam Film *Fatherhood* 2021 Karya Paul Weitz dan Dana Stevens (*Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov*)”. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 26 September 2023

Yang Menyatakan



Ryan Ananda

198530199

“Dua hal yang menentukan kualitasmu: Kesabaran ketika kamu tidak memiliki apapun dan sikapmu ketika memiliki segalanya”.

-Ali bin Abi Thalib

“A man who doesn't spend time with his family can never be a real man”. Artinya Pria yang tidak punya waktu untuk keluarganya tidak bisa menjadi pria sejati).

-Film *The God Father*

“Keluarga saakinah bukanlah keluarga yang tanpa masalah, tapi mereka yang terampil mengelola konflik menjadi buah yang penuh hikmah”.

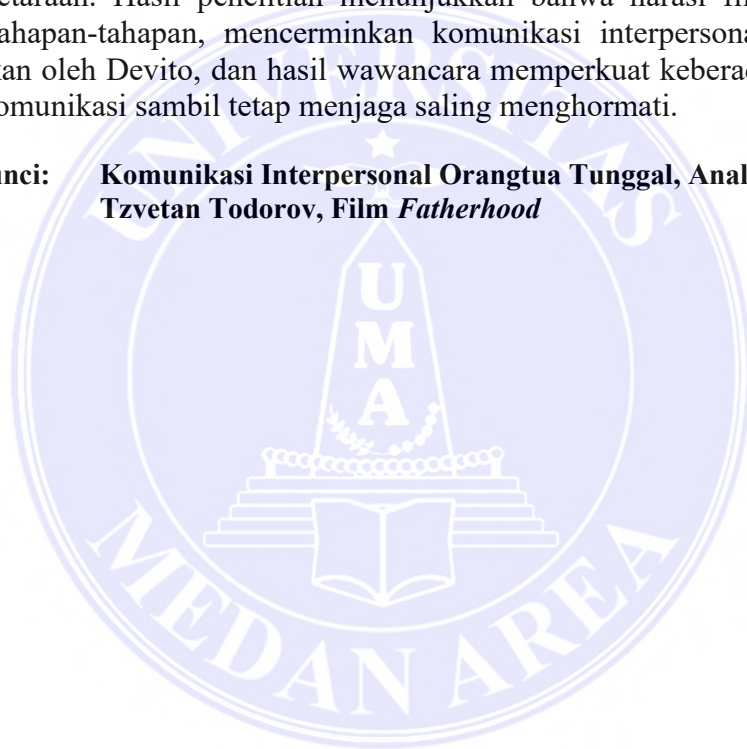
-AA Gym



ABSTRAK
KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA TUNGGAL DAN ANAK
DALAM FILM “*FATHERHOOD*” 2021 KARYA PAUL WEITZ DAN DANA
STEVENS
(Analisis Narasi Model Tzvetan Todorov)

Film "*Fatherhood*" menggambarkan perjuangan seorang ayah dalam membesarkan anaknya sendiri dan menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan-pesan dalam teks narasi film yang terkait dengan komunikasi interpersonal antara orangtua tunggal dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menganalisis struktur narasi berdasarkan Tzvetan Todorov dan menerapkan teori Devito, yang mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, perilaku positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi film berkembang dalam tahapan-tahapan, mencerminkan komunikasi interpersonal seperti yang dinyatakan oleh Devito, dan hasil wawancara memperkuat keberadaan kesetaraan dalam komunikasi sambil tetap menjaga saling menghormati.

Kata Kunci: **Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal, Analisis Narasi Tzvetan Todorov, Film *Fatherhood***

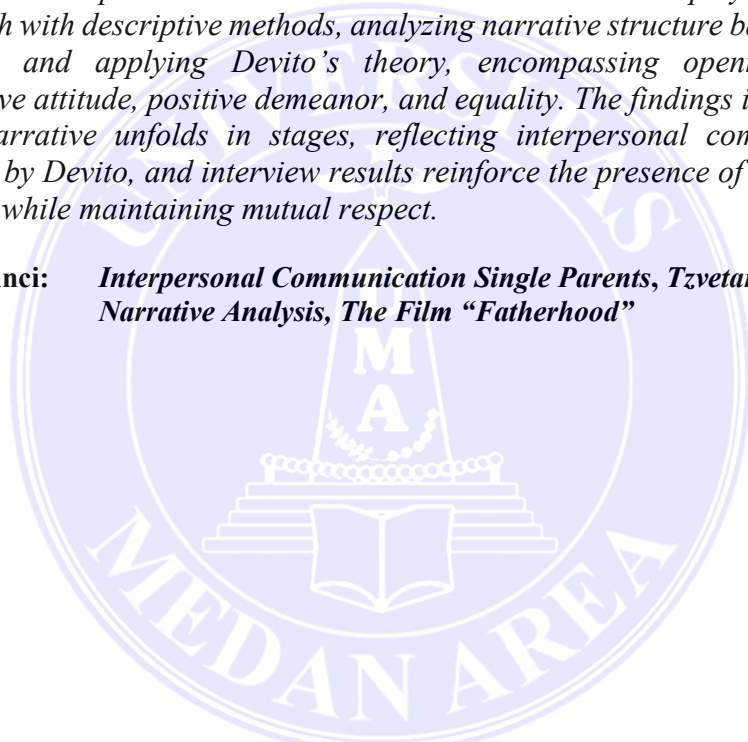


ABSTRACT
INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN SINGLE PARENTS AND CHILDREN IN THE FILM "FATHERHOOD" 2021 BY PAUL WEITZ AND DANA STEVENS
(Tzvetan Todorov's Narrative Model Analysis)

Nama : Ryan Ananda
NPM : 198530199
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

The film "Fatherhood" portrays a father's struggle in raising his child alone and emphasizes the importance of interpersonal communication within the family. This study aims to examine messages in the film's narrative text related to single-parent and child interpersonal communication. The research employs a qualitative approach with descriptive methods, analyzing narrative structure based on Tzvetan Todorov and applying Devito's theory, encompassing openness, empathy, supportive attitude, positive demeanor, and equality. The findings indicate that the film's narrative unfolds in stages, reflecting interpersonal communication as outlined by Devito, and interview results reinforce the presence of communication equality while maintaining mutual respect.

Kata Kunci: *Interpersonal Communication Single Parents, Tzvetan Todorov Narrative Analysis, The Film "Fatherhood"*



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Ryan Ananda atau biasa disapa Ryan. Lahir di RS Winna, Medan 16 September 1999 adalah anak pertama dari pasangan Slamet dan Asmidar.

Peneliti memulai sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lampuuk, Aceh Besar. Selanjutnya meneruskan di Sekolah Menengah Pertama PGRI 2 Medan dan melanjutkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3, Medan hingga pada tahun 2017. Peneliti sempat menunda pendidikan selama 2 tahun dan menjadi relawan di salah satu lembaga sosial Yayasan Alkahfi Cab. Medan Amplas. Peneliti membantu sebagai Pembina moral remaja, guru mengaji dan penggalian dana untuk biaya hidup dan pendidikan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan duafa Yayasan Alkahfi Cab. Medan Amplas. Pada tahun 2019, peneliti memutuskan untuk menjadi Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area serta melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor PT. PLN ULP Medan Sunggal.

Peneliti juga aktif dalam kegiatan sosial sebagai relawan di Yayasan Alkahfi Cab. Medan Amplas dari tahun 2017 sampai sekarang. Peneliti juga terpilih sebagai Mahasiswa berprestasi untuk mendapatkan Beasiswa Bank Indonesia Tahun 2022 dan aktif berpartisipasi mengikuti serangkaian program dan kegiatan bersama Genbi (Generasi Baru Indonesia) dan menjadi *future leader, agent of change dan frontliner* bagi Bank Indonesia, masyarakat dan negeri Indonesia tercinta untuk masa depan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Tuhan semesta alam yakni Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta memberikan kemudahan dan kekuatan dalam menjalankan segala tanggung jawab dan amanah yang diberikan. Peneliti juga menghadiahkan dengan limpahan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang telah berjuang menyebarkan kebenaran dan membawa pada jalan keselamatan dunia dan akhirat. Semoga peneliti dan seluruh umatnya menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT dan dapat meneruskan perjuangannya.

Skripsi ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir Program Skripsi ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu Komunikasi Strata-I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Adapun judul skripsi dari peneliti adalah “Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal dan Anak Dalam Film *Fatherhood* 2021 Karya Paul Weitz dan Dana Stevens (Analisis Naratif Tzvetan Todorov)”.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang diiringi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
5. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama yang memberikan masukan dan arahan dengan baik.
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang memberikan masukan dan menaruh arahan dengan baik.
7. Bapak Ara Auza, S.I.Kom, M.I.Kom, selaku Sekretaris.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhususnya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
9. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
10. Ibu Dr. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi, selaku Narasumber yang memberikan penjelasan terkait komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak yang ada di dalam film *Fatherhood*.
11. Penulis yang disebutkan dalam daftar kepustakaan skripsi ini.
12. Terkhusus kepada seluruh relawan dan pengurus Yayasan Alkahfi Cab. Medan Amplas yang memberikan semangat dan doa dalam kelancara tugas akhir ini.
13. Terkhusus kedua Orangtua yang senantiasa mendoa'kan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Adik saya Annisa Habibah Nst yang senantiasa memberikan semangat dan tawa ketika rasa jenuh menghampiri dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terkhusus kepada Bank Indonesia Sumatera Utara yang memberikan saya kesempatan untuk mendapatkan Beasiswa sehingga saya dapat terus melanjutkan pendidikan saya dan juga bisa bergabung dalam GenBI (Generasi Baru Indonesia) yang ke-9 yang menjadi wadah untuk pengembangan diri dan

menjadi *front liner and agent of change* Bank Indonesia.

16. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang memberikan tawa dan semangat.

Serta semua orang yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini sehingga tersusun dengan baik.

Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena adanya keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang peneliti miliki. Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari do'a dan dukungan. Di samping itu, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi siapapun yang membacanya. Peneliti juga terbuka akan kritik dan saran dari pembaca demi kesesuaian dan kebaikan bersama.

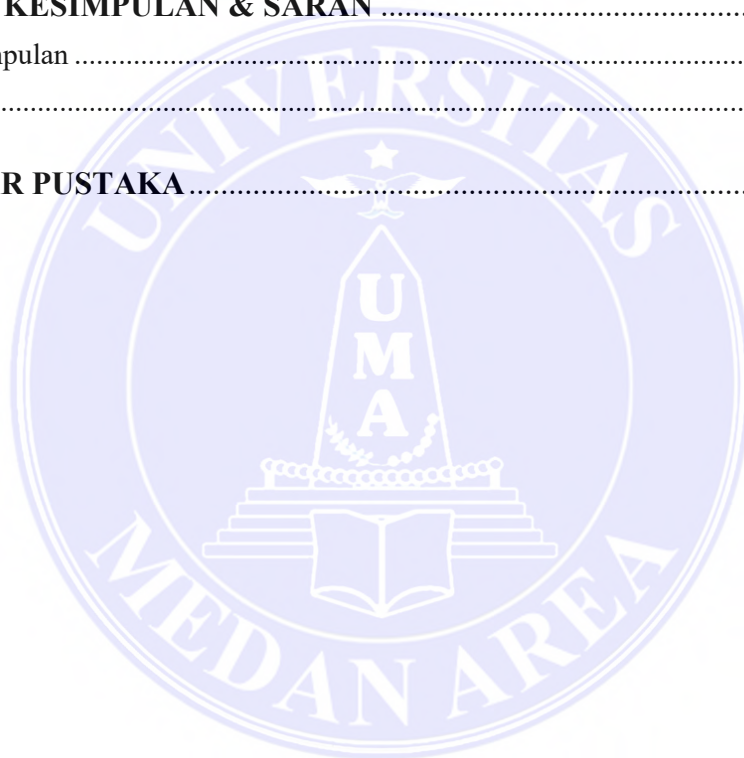
Medan, 26 September 2023

Ryan Ananda

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Komunikasi Interpersonal	12
B. Komunikasi Orangtua Tunggal dan Anak.....	16
C. Film	19
D. Teori Narasi.....	21
E. Teori Naratif Tzevetan Todorov.....	23
F. Penelitian Terdahulu.....	25
G. Kerangka Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Metode	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
1. Lokasi Penelitian.....	30
2. Waktu Penelitian.....	30
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Instrumen penelitian	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
H. Teknik Pengujian Kredibilitas Data (<i>Triangulasi</i>).....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Film <i>Fatherhood</i>	37
B. Analisis Struktur Naratif Tzvetan Todorov Pada Film <i>Fatherhood</i>	39
1. Keseimbangan / <i>Equilibrium</i>	40
2. Gangguan atau <i>Disruption of the Equilibrium</i>	43
3. Sadar terjadinya gangguan atau <i>Recognition of the disruption</i>	51
4. Upaya Memperbaiki atau <i>An attempt to repair the damage</i>	55
5. Pemulihan menuju keseimbangan (<i>New equilibrium</i>)	59
C. Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal dan Anak Berdasarkan Analisis Narasi Model Tzvetan Todorov Pada Film <i>Fatherhood</i>	62
 BAB V KESIMPULAN & SARAN	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
 DAFTAR PUSTAKA	 77



DAFTAR TABEL

Table 1 Penelitian Terdahulu	25
Table 2 Waktu Penelitian	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Analisis Naratif Tzvetan Todorov.....	23
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 3 Operasional Triangulasi.....	36
Gambar 4 Cover Film Fatherhood.....	37
Gambar 5. Persiapan pergi ke Sekolah.....	41
Gambar 6. Percakapan di dalam mobil.....	42
Gambar 7. Bermain Bersama.....	43
Gambar 8 Matt berkenalan dengan Lizzie.....	43
Gambar 9. Matt meminta izin kepada anaknya.....	44
Gambar 10 Matt telat pulang kerumah.....	45
Gambar 11. Maddy mencari perhatian Matt.....	46
Gambar 12. Makan Malam.....	47
Gambar 13. Acara Carnaval.....	48
Gambar 14. Matt meminta maaf di Rumah Sakit.....	50
Gambar 15. Matt menyakinkan Maddy di Rumah Sakit.....	51
Gambar 16. Maddy Mencari Kalung yang Hilang.....	52
Gambar 17. Perdebatan di Bandara.....	53
Gambar 18. Matt Menurunkan Egonya.....	55
Gambar 19. Matt Pergi Meninggalkan Maddy.....	56
Gambar 20. Berdiam diri dan Nostalgia.....	59
Gambar 21. Matt menjemput Maddy.....	60
Gambar 22. Berpamitan dengan Nenek dan Kakek.....	61
Gambar 23. Matt, Maddy dan Lizzie bermain bersama.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bersama Dr. Rahmi Lubis, S. Psi, M. Psi.....79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap orang membutuhkan aktivitas komunikasi untuk membangun sebuah hubungan dengan oranglain secara personal untuk mencapai kesepakatan dan bekerjasama dalam mencapai tujuan dibidang apapun, termasuk dikeluarga. Aktivitas komunikasi sudah menjadi hal yang esensial di dalam hubungan antar individu dan khususnya komunikasi interpersonal di dalam keluarga. Komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan antara individu dengan individu lainnya (Triana, 2022).

Komunikasi interpersonal lebih identik dengan *setting private* yang aktivitasnya bertatap muka secara langsung dan paling sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari manusia seperti orangtua dan anak, pasangan kekasih, sesama teman, mahasiswa dan dosennya serta bertetangga. Hal itu membuat komunikasi interpersonal memiliki bentuk khususnya yaitu komunikasi diadik yang artinya komunikasi dilakukan hanya melibatkan dua orang saja dan terdapat kedekatan emosional diantara keduanya. Ciri-cirinya adalah baik komunikator ataupun komunikan berada dalam jarak yang dekat dan saling mengirimkan dan menerima pesan berbentuk verbal maupun non-verbal yang dilakukan secara kebetulan dan spontanitas. Hubungan diadik ini yang salah satunya dapat ditemui di dalam keluarga yaitu komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak (Rahmi, 2021).

Komunikasi orangtua terhadap anak yang dimaksud adalah sosok ayah atau ibu di dalam keluarga, bukan guru di sekolah yang memiliki arti sebagai sosok orangtua kedua setelah ayah dan ibu. Komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya adalah suatu hal yang sangat penting dan punya peranan besar dalam pembentukan kepribadian anak. Orangtua di dalam keluarga adalah lingkungan pertama untuk seorang anak dalam belajar segala hal. Hasil dari aktivitas komunikasi yang dilakukan menimbulkan kebahagiaan, pengertian, hubungan yang baik dan saling memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku. Hal tersebut dapat tercapai, jika adanya kesamaan makna mengenai apa yang saling disampaikan (Noviyanti, 2016).

Oleh karena itu, di dalam sebuah keluarga yang harmonis baik orangtua dan anak memiliki waktu untuk saling berinteraksi, bertukar informasi dan memberi arti satu sama lain dan akan membangun hubungan yang baik antara orangtua dan anak (Triana, 2022). Selain itu, komunikasi interpersonal yang rutin dilakukan orangtua kepada anaknya dapat membangun pondasi terhadap anak dalam membentuk hubungan anak dengan lingkungan lain di luar keluarganya, seperti teman sebayanya ataupun guru di sekolahnya dan melatih kemampuan komunikasinya dalam hidup bersosial yang baik (Isabella, Salamiah, & Khairuddin, 2020).

Berkumpul bersama kedua orangtua dan merasakan kasih sayang dari keduanya adalah impian dari semua anak. Secara kondisi komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua yang masih utuh terhadap anak pasti berbeda dengan orangtua yang tunggal atau orangtua terhadap anak tirinya. Selain itu juga akan berbeda komunikasi interpersonal yang terjadi antara keluarga yang baik-baik saja dengan keluarga yang sering bertengkar dan berselisih serta menyebabkan retakan di

dalam keluarga menuju perceraian (Ryandini & Destiwati, 2021).

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dan anak dalam kondisi keluarga yang baik-baik saja, secara kualitas komunikasi cenderung terbuka, positif dan kooperatif, saling mendengarkan, menghormati pendapat anak, dan berupaya mencapai pemahaman yang saling menguntungkan. Sedangkan keluarga yang sering bertengkar dan berselisih, aktivitas komunikasi interpersonal yang terjadi pun cenderung konflik, tidak terbuka, saling menyalahkan, tidak menghargai pendapat anak dan sampai pada penghinaan serta kekerasan secara fisik. Ada juga kondisi pada orangtua tunggal yang ditinggal meninggal dan cerai juga memiliki perbedaan dalam komunikasi interpersonal yang terjadi. Meski efeknya sama yaitu perubahan peran dan tanggung jawab menjadi peran ganda bagi orangtua yang ditinggal, tapi apa yang dirasakan sangat berbeda. Jika ditinggal meninggal membuat perasaan menjadi sedih dan komunikasi cenderung lebih empati, tapi apabila ditinggal cerai salah satu orangtua yang mengasuh anak memiliki perasaan sedih bercampur rasa kesal dan kemarahan, sehingga cenderung lebih emosional dalam berkomunikasi, apalagi anak yang lahir dari hubungan di luar nikah, pasti akan berbeda lagi pola komunikasi interpersonalnya. Selain itu dalam aspek jenis kelamin, cara orangtua berkomunikasi terhadap anak laki-laknya dengan anak perempuannya juga pasti berbeda (Ryandini & Destiwati, 2021).

Komunikasi interpersonal yang terjadi di antara orangtua dan anak memiliki perbedaan, itu karena dinamika keluarga yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat disama ratakan. Respon terhadap dinamika yang dialami dapat bervariasi bergantung pada kepribadian orangtua, dukungan sosial dan stabilitas dalam perubahan. Seperti halnya kematian yang dialami oleh salah satu dari kedua

orangtua yang sangat mungkin terjadi di dalam kehidupan manusia. Ada orangtua yang kuat membesarkan anaknya meski seorang diri dan ada pula yang tidak sanggup membesarkannya sehingga memilih untuk menitipkan anak ke Nenek dan Kakeknya atau menikah lagi. Orangtua yang sanggup membesarkan anaknya seorang diri memiliki kewajiban lebih karena menjadi orangtua tunggal (Triana, 2022).

Menjadi orangtua tunggal akibat kematian bukanlah suatu kondisi yang dapat dengan mudah dikendalikan, terlebih bagi seorang suami atau seorang ayah. Seorang ayah akan merasakan kegelisahan dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan. Menurut Dewi (Brooks, 2011), bahwa ayah memiliki hak asuh dan akan menjalankan kehidupan yang lebih berat dari sebelumnya dalam membesarkan anak. Apalagi merawat anak mulai dari bayi, maka tantangan yang dihadapi akan jauh lebih besar dibandingkan anak tersebut sudah tumbuh besar (Dewi, 2022).

Komunikasi orangtua tunggal (*single father*) kepada anaknya akan lebih cenderung sering dilakukan, apalagi konteksnya adalah anak perempuan terhadap ayahnya, karena anak perempuan merasa lebih nyaman dan terlindungi sehingga ketergantungan pada orangtuanya dan memiliki hubungan yang dekat karena kebutuhan afeksi atau perasaan yang sangat besar. Komunikasi yang terjalin *intens* akan membuat keluarga harmonis meski tidak memiliki keluarga yang utuh. Komunikasi orangtua tunggal akan cenderung lebih terbuka, karena ia adalah satu-satunya kawan bicara bagi anaknya dan akan bersikap empati dan senantiasa memahami perasaan anaknya. Sikap positif dan mendukung juga akan diberikan, karena tidak ada satupun lagi di dalam keluarga yang akan memberikannya (Mirza, 2022).

Tapi tantangan terbesar seorang ayah yang hanya sendiri dalam membesarkan anak perempuannya adalah mencoba berperan ganda untuk anaknya. Menjadi seorang ayah sekaligus berperan sebagai ibu bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena sebagian besar sosok ayah tidak memiliki kepribadian seperti ibu yang perhatian, penyayang dan peka terhadap kebutuhan anaknya (Mirza, 2022). Hal itu juga sama dengan apa yang disampaikan Horton dan Hunt (Septiyani, 2022), pola pengasuhan dan pendidikan anak, peran ayah dan ibu tentu berbeda. Ibu cenderung menunjukkan sifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan memberikan perhatian sepenuhnya, sedangkan ayah, yang dikaitkan dengan kepemimpinan seorang pria, mungkin lebih tegas dan keras dalam pendekatannya. Karakter dan perilaku orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Maka komunikasi interpersonal yang kuat menjadi faktor utama, tanpa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, maka dapat terjadi hal-hal negatif pada anak (Septiyani, 2022).

Dampak jika tidak adanya komunikasi antara orangtua dan anak terutama ayah yang menjadi *single father* adalah kualitas hubungan ayah dan anak menjadi buruk, sehingga anak berpotensi memiliki karakter yang menyimpang, karena tidak adanya contoh yang baik dan tanaman nilai yang diberikan kepada anak. Makanya tidak sedikit ditemukan kasus pergaulan bebas, narkoba dan kenakalan remaja. Seorang anak perempuan yang tidak memiliki ibu dan tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari ayahnya, maka akan cenderung memiliki pencapaian akademik yang menurun dan kesulitan dalam hidup bersosial (Haristian, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Rahmah, 2016), bahwa keluarga adalah bagian dalam tanggung jawab untuk pendidikan selain masyarakat

dan pemerintah. Orangtua sebagai penanggung jawab utama dalam memberikan tanaman nilai yang positif, sikap dan perilaku yang baik sebagai contoh untuk anak. Hal itu dilakukan agar anak dapat menjaga diri dan bersikap yang baik dengan lingkungan sosialnya di luar keluarga serta tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun oranglain.

Seorang ayah yang menjalankan kewajibannya, khususnya *single father* yang berperan ganda bertanggung jawab dalam memberikan tanaman nilai, bertukar pikiran, menghargai dan memberikan kasih sayang, maka akan menghasilkan sebuah *feedback* satu sama lain. Selain memberikan pengaruh kepada anak, hubungan tersebut juga memberikan pengaruh kepada sosok ayah yang menjadi lebih bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya menjalin komunikasi dengan anaknya, karena di dalam hubungan itu terbentuk ikatan emosional yang kuat, sehingga menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia serta anak tumbuh menjadi pribadi yang baik di lingkungan sosialnya (Haristian, 2021).

Pada 18 Juni 2021, ada sebuah film yang dirilis pada platform Netflix di tengah pandemi *Covid-19* berjudul “*Fatherhood*”. Seminggu setelah rilisnya film *Fatherhood*, Netflix memberikan laporan bahwa film tersebut sudah ditonton oleh 61 juta keluarga. Film *Fatherhood* menduduki 10 besar film terpopuler di Netflix hingga september 2021. Film *Fatherhood* merupakan karya Paul Weitz dan Dana Stevens yang disutradarai oleh Paul Weitz itu sendiri dan dibintangi oleh aktor komedian Kevin Hart. Film *Fatherhood* adalah sebuah film bergenre *American Comedy* drama tahun 2021 yang di adaptasi dari novel berjudul “*Two Kisses for Maddy: A Memoir of Loss and Love*” karya dari Matthew Logelin tahun 2011. Film ini mengangkat cerita berdasarkan dari kisah nyata sang penulis. Kesulitan dan

cobaan yang dihadapi aktor dalam film tersebut sama persis dengan kehidupan sang penulis novel tersebut. Film ini bercerita tentang kehidupan seorang ayah tunggal, Matthew Logelin (Kevin Hart), yang berjuang untuk membesarkan putri tunggalnya Maddy Logelin (Melody Hurd), karena sang istri meninggal tidak lama setelah melahirkan anak perempuan mereka tersebut (CNN Indonesia, 2021)

Pada film ini diperlihatkan perjuangan Matt dalam membesarkan Maddy sebagai *single parent*, meski di lain sisi mendapat tekanan juga dari mertuanya yang merasa bahwa ia tidak siap dalam membesarkan Maddy sendirian. Begitu juga teman-temannya mengira bahwa Matt tidak akan bisa merawat dan membesarkan putrinya tersebut. Tetapi hal yang mengejutkan justru terjadi bahwa Matt bisa mengasuh dan membesarkan anaknya. Matt tidak hanya digambarkan sebagai sosok ayah yang hanya membesarkan anaknya tapi juga digambarkan sebagai seseorang yang pekerja keras. Hal mengejutkannya lagi Matt mendapatkan kenaikan jabatan atas hasil kerja kerasnya tersebut. Sebagai *single parent*, Matt juga mengalami kesulitan untuk membiarkan putrinya menggunakan rok yang sudah menjadi aturan seragam sekolahnya. Kesulitan tersebut dialami, karena Maddy tumbuh besar di lingkungan laki-laki dimana ada ayahnya dan teman-teman ayahnya, sehingga Matt kesulitan untuk mengajarkan feminim kepada putrinya. Tapi terlepas dari hal itu, pada akhirnya Matt tetap berhasil membesarkan putrinya dengan baik (CNN Indonesia, 2021).

Film dapat menampilkan kondisi sosial, nilai, pengalaman hidup, kebudayaan dan kepercayaan di desain melalui narasi yang sudah dikonsep. Film memiliki perbedaan dengan media lainnya dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, karena film memiliki ciri khasnya dengan audio visual yang menghadirkan seni

kehidupan di dalamnya. Film juga menghadirkan hasil dari berkembangnya sebuah peradaban, mulai dari pola pikir manusia hingga teknologi yang digunakan (Zuma, 2021). Setiap cerita yang salah satunya dihadirkan melalui sebuah film pendek maupun berdurasi panjang pasti mengandung unsur naratif, termasuk film Hollywood yang berjudul “*Fatherhood*”.

Menurut Lestari (Lestari, 2019), bahwa naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang memiliki keterhubungan satu sama lainnya dan adanya keterikatan logika sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Unsur dasar pembentuk dari naratif adalah adanya tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan, lokasi dan waktu. Jika film tanpa unsur naratif di dalamnya, maka akan membuat para penonton kesulitan memahami sebuah film (Lestari, 2019).

Salah satu struktur narasi yang ada adalah menurut Tzvetan Todorov yang pada sebuah film, bangunan cerita diawali dari adanya keseimbangan (ekuilibrium) yang selanjutnya mengalami gangguan ketika memasuki pertengahan film dengan hadirnya masalah-masalah yang timbul di dalam cerita. Alurnya ditandai dengan hadirnya klimaks pada sebuah adegan yang dramatis dalam rentang jalannya cerita. Pada akhirnya narasi diakhiri dengan adanya upaya dalam menghentikan gangguan dan pemecahan masalah sehingga keseimbangan (ekuilibrium) dapat tercipta kembali (Tamsil, 2020).

Dari serangkaian penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis film *Fatherhood* yang memiliki kaitannya dengan teori komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak menurut Devito melalui model analisis struktur narasi menurut Tzvetan Todorov. Maka penelitian ini berjudul “**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA TUNGGAL DAN ANAK DALAM FILM**”

“FATHERHOOD” 2021 KARYA PAUL WEITZ DAN DANA STEVENS.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur narasi dari film *Fatherhood* yang memiliki kaitan dengan komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak menurut teori Devito. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis struktur narasi menurut Tsvetan Todorov.

C. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua tunggal dan anak berdasarkan konsep karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito melalui model analisis struktur narasi Tsvetan Todorov di dalam film *Fatherhood*?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari konteks pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak berdasarkan konsep karakteristik komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito melalui model analisis narasi Tsvetan Todorov di dalam film *Fatherhood*.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademisnya adalah peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pada bidang studi ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi interpersonal antara orangtua tunggal dan anak. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memperkuat penelitian mengenai model struktur narasi pada film menurut Tzvetan Todorov untuk mahasiswa program studi ilmu komunikasi.
2. Bidang praktisnya adalah memberikan pemahaman yang positif kepada mahasiswa ilmu komunikasi, orangtua dan anak dalam memahami komunikasi antarpribadi orangtua dan anak. Mengambil sisi positif untuk pembelajaran dari karakter yang perankan dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat menjadi masukan dan inspirasi bagi pembuat film untuk terus berkreasi dalam membuat film yang didalamnya terdapat nilai-nilai komunikasi interpersonal yang baik antara orangtua dan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara individu-individu. Menurut Hardjana (Sari, 2017), komunikasi interpersonal adalah sebuah interaksi yang terjadi secara langsung atau tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau beberapa orang dan pengirim pesan dapat menyampaikan secara langsung apa yang ingin disampaikan dan penerima bisa langsung menerima pesan tersebut dan menanggapi. Adanya proses pertukaran informasi diantara individu dengan individu lainnya yang individu tersebut dapat langsung mengetahui umpan balik atau respon yang diberikan.

Menurut Noviyanti (Devito, 2011), bahwa komunikasi antarpribadi adalah suatu pertukaran yang dilakukan seseorang dengan orang atau kelompok yang komunikator dan komunikan saling menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Hal itu dilakukan bertujuan untuk menyamakan pemahaman dan saling memiliki makna atau keinginan yang sama (Noviyanti, 2016).

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu bersosialisasi dengan oranglain atau kebutuhan untuk dapat bersama dengan oranglain. Kebutuhan itu untuk dapat berbagi satu sama lain, berbagi emosi, pikiran, mempertahankan ego dan bantuan oranglain. Proses sosialisasi itu terdapat proses komunikasi di dalamnya yang dapat terjadi kapan pun dan dimana pun. Seperti yang dilakukan orangtua dan anaknya, guru dengan muridnya, sesama teman sebaya ataupun rekan kerja. Melalui sosialisasi tersebut membentuk sebuah

hubungan dan dalam proses itulah komunikasi interpersonal memiliki peran, karena hubungan dan dalam proses itulah komunikasi interpersonal memiliki peran, karena seseorang dapat mengenal dirinya sendiri dan oranglain serta mengetahui banyak hal yang ada didunia ini (Sari, 2017).

Komunikasi interpersonal tidak hanya menekankan pada aspek jenis isi pesan yang disampaikan, melainkan juga berkenaan tentang bagaimana pesan itu disampaikan dengan baik (Rakhmawati, 2019). Hal itulah yang menjadikan komunikasi interpersonal juga berhubungan dengan rasa manusiawi, etika, moralitas dan aktivitas sehari-hari dan pada umumnya untuk mendapatkan kepuasan dari kedua belah pihak (Noviyanti, 2016). Menurut Samsinar (Samsinar & Rusnali, 2017), ada beberapa kegiatan yang disebut sebagai komunikasi antarpribadi yaitu bersifat transaksional (ada transaksi pesan antara diri pribadi dengan orang lain), mengenai isi pesan yang bersifat hubungan antarpribadi, adanya kedekatan fisik antara orang yang berkomunikasi seperti orangtua, guru, teman dekat, ataupun pasangan, adanya melibatkan orang atau pihak yang saling memiliki ketergantungan, dan tidak dapat diubah ataupun diulang. Dalam suatu hubungan antarpribadi, komunikasi menjadi hal yang paling penting dalam mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara dan keterampilan dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan, karena itulah yang akan mempengaruhi hubungan dapat berlanjut atau berhenti (Samsinar & Rusnali, 2017).

Menurut Putriana (Devito, 2011) proses komunikasi antarpribadi terjadi melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Kontak

Kontak menjadi awal dari proses terjadinya komunikasi antarpribadi.

Bertemu secara tatap muka atau secara langsung akan saling memberikan kesan pertama. Kesan pertama itu dapat dilihat baik dan buruknya bergantung pada bahasa tubuh dan verbal yang diberikan.

2. Perkenalan

Faktor pada kesan pertama yang diberikan akan menentukan proses komunikasi akan berlanjut atau tidak. Jika kesan baik yang diberikan, maka akan memunculkan keinginan untuk membuka diri.

3. Terbentuknya sebuah hubungan atau pertemanan

Sebuah hubungan memiliki waktu tertentu. Apabila sebuah hubungan yang dibangun berlangsung baik, maka hubungan tersebut akan semakin dalam atau intim antara keduanya.

4. Tantangan

Hubungan yang sudah terjalin tidaklah terus berjalan dengan lancar, melainkan ada konflik yang terjadi. Konflik ini bisa terjadi karena adanya kesalahpahaman dan salah satunya tidak ingin mengalah atau mempertahankan egonya.

5. Perpecahan dan Kedamaian

Konflik yang terjadi di dalam sebuah hubungan dapat berakhir dengan perpisahan, karena salah satunya memutuskan untuk mengakhiri hubungan dan tidak adanya lagi komunikasi diantara keduanya. Tapi juga dapat berakhir dengan kedamaian, karena memutuskan untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama-sama, sehingga hubungan dapat terus terjalin dan komunikasi dapat terus ada dalam hubungan keduanya (Putriana, Kasoema, Gandasari, & dkk, 2021)

Menurut Sari (Sari, 2017), komunikasi antar pribadi yang sedang berlangsung tersebut dikonsepsi dalam komunikasi verbal dan non-verbal yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal

Sebuah bentuk komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih yang membentuk sebuah kalimat. Verbal juga berarti lisan yang dikeluarkan manusia untuk mengatakan sesuatu, melalui kata-kata atau simbol kata yang sudah disepakati sebelumnya antar individu, organisasi atau bahkan negara. Maka komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan manusia dengan menggunakan kata-kata secara lisan dengan manusia lainnya. Sehingga manusia dapat saling memahami dan menyatukan pikiran, pesan dan keinginan yang ingin didapatkan. Unsur-unsur yang didapat dari komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara dan bahasa.

2. Komunikasi non-verbal

Komunikasi yang disampaikan melalui bentuk atau simbol yang bukan kata-kata. Sebagai contohnya adalah isyarat tangan atau kaki, ekspresi wajah, kontak mata dan bahasa tubuh. Selain itu, komunikasi non-verbal juga dapat berbentuk objek, tanda dan tindakan seseorang.

Dari penjelasan di atas, maka komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bertujuan untuk membentuk sebuah hubungan komunikasi secara langsung dan timbal balik dalam menyampaikan dan menerima pesan. Selain itu juga mengatasi tantangan atau konflik yang terjadi agar hubungan komunikasi dapat berlangsung lama.

B. Komunikasi Orangtua Tunggal dan Anak

Komunikasi orangtua dan anak adalah komunikasi yang berlangsung antara orangtua dan anak, khususnya orangtua yang membesarkan anaknya sendirian. Komunikasi orangtua tunggal akan cenderung berlangsung dua arah dan saling memberikan respon atau umpan balik satu sama lain (Nahar, 2020). Segala aktivitas dan kegiatan orangtua tunggal dan anak dapat menentukan komunikasi apa yang sedang berlangsung diantara keduanya. Orangtua tentunya menjadi contoh bagi anaknya dan pemberi kasih sayang, terutama dalam konteks sebagai seorang ayah yang menjadi orangtua tunggal terhadap perempuannya.

Menurut Septiyani (Lamb, 2010) memberikan pemaparan mengenai model elaboratif yang artinya mengenai peran ayah dalam mengasuh dan merawat anak salah satunya adalah aktivitas ayah dalam berinteraksi dengan anaknya dan melakukan kegiatan bersama seperti bermain bersama, menghabiskan waktu bersama dan melakukan bermacam kegiatan bersama. Hal itu akan membuat khususnya hubungan ayah yang sebagai orangtua tunggal dan anak menjadi baik dan terus terjalin. Seorang ayah akan cenderung lemah lembut dalam berkomunikasi dengan anak perempuannya dan cenderung keras terhadap anak laki-lakinya, karena seorang ayah mengetahui perasaan anaknya dan efek jangka panjangnya (Septiyani, 2022).

Hubungan antara orangtua dan anak yang terbentuk melalui interaksi komunikasi yang dilakukan setiap harinya. Sebuah hubungan juga tidak jarang dapat menimbulkan ketidakcocokan dan konflik antara keduanya. Konflik itu berupa salah satu diantara orangtua dan anak menghambat dan menghalangi dalam melakukan sebuah keinginan atau tindakan (Noviyanti, 2016).

Menurut Noviyanti (Devito, 2011), ada beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yang bisa membangun dan memperkuat sebuah hubungan interpersonal orangtua tunggal dan anak, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Adanya keterbukaan di dalam membangun dan memperkuat sebuah hubungan antarpribadi adalah hal yang harus dilakukan, karena pengaruhnya yang sangat besar. Jika tidak adanya keterbukaan, maka akan sulit mencapai keberhasilan dalam komunikasi antarpribadi. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam keterbukaan pada komunikasi antarpribadi, yaitu komunikator harus terbuka dan membuka diri kepada lawan bicaranya agar mendapatkan umpan balik yang baik dan bersikap jujur terhadap kondisi dan situasi yang dihadapi dan dirasakan serta adanya rasa kepemilikan terhadap perasaan dan pikiran. Sebagai orangtua, adanya sikap terbuka, menghargai pilihan dan memberi dukungan akan membuat anak akan memberikan umpan balik yang sama, sehingga terwujudnya sikap saling pengertian.

2. Empati

Komunikasi antarpribadi artinya seseorang berkomunikasi secara personal dengan seseorang lainnya. Rasa empati terhadap perasaan lawan bicara akan membuatnya merasa nyaman dalam berkomunikasi. Nilai penting memahami motivasi, pengalaman, perasaan, hal yang disukai dan tidak disukai dan harapannya dimasa depan memberikan dampak pada hubungan komunikasi antarpribadi. Rasa empati ini dapat berupa verbal dan non-verbal. Jika verbal berarti berupa kata-kata dan pesan berupa tulisan yang disampaikan kepada lawan bicara, sedangkan non-verbalnya adalah berupa bahasa tubuh dan kontak mata yang diberikan ketika

merespon lawan bicara. Komunikasi dapat berjalan efektif dan hubungan personal yang semakin kuat, karena adanya rasa empati di dalamnya dan dapat terhindar dari konflik yang sewaktu-waktu bisa terjadi, jika tidak adanya rasa empati dalam berkomunikasi.

3. Sikap Mendukung

Ada beberapa hal yang menunjukkan sikap mendukung pada hubungan komunikasi antara orangtua dan anak:

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan sebagai orangtua menjadi pendengar yang baik.
- b. Tidak sekedar mendengar, namun aktif mendengar dengan memperhatikan dan merespon apa yang dibicarakan lawan bicara.
- c. Menghargai kepentingan dan keinginan setiap anggota keluarga.
- d. Tidak memutuskan sepihak, melainkan menyelesaikan masalah secara bersama dan adil. Maka akan terwujudnya hubungan komunikasi antarpribadi yang baik di dalam keluarga.

4. Sikap Positif

Sikap positif adalah sebuah sikap yang selalu memandang sesuatu hal dari sudut pandang yang baik atau positif. Pada aspek komunikasi antarpribadi diperlukan sikap positif karena membentuk pribadi menjadi lebih baik dan ketika menjalin interaksi dengan oranglain menjadi lebih efektif. Sikap positif ini berupa pujian dan apresiasi kepada oranglain. Komunikasi antarpribadi berjalan efektif jika keduanya memiliki sikap positif, jika salah satunya bersikap negative maka tidak akan berjalan efektif. Contohnya, orangtua bisa memberikan pujian terhadap prestasi anaknya dan sesekali dapat memberikan penghargaan kepadanya, bukan

malah mengeluh dan menyalahkan meski faktanya pencapaian itu tidaklah besar. Tapi usahanya harus tetap diberikan penghargaan.

5. Kesetaraan

Hal yang dimaksud kesetaraan adalah adanya pengakuan dari keduanya yang merasa sama bernilai dan berharganya. Sehingga terbentuk sikap untuk saling menghargai dan tidak adanya jarak yang membatasi dalam berekspresi (Noviyanti, 2016).

Dari penjelasan diatas bahwasanya komunikasi orangtua dan anak membentuk sebuah hubungan komunikasi interpersonal. Hubungan komunikasi tersebut dapat berjalan efektif, jika adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

C. Film

Menurut Zuma (Dutt, 2014), film adalah salah satu bagian dari komunikasi massa dan menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan pada khalayak atau masyarakat secara luas dalam bentuk *audio visual* dan terdapat unsur-unsur penting lain di dalamnya seperti pemeran, properti yang digunakan dan latar tempat yang dijadikan sebagai tempat proses pengambilan gambar (Zuma, 2021). Menurut Ibrahim, film adalah bagian dari komunikasi yang memiliki peran penting dari sebuah sistem yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok dalam mengirim dan menerima sebuah informasi, pesan atau bahkan pembelajaran hidup (Alfathoni & Manesah, 2020).

Secara umum film adalah salah satu media visual yang berfungsi sebagai sarana hiburan dari berbagai kalangan di masyarakat. Film juga sebuah maha karya

seni yang di konsep oleh para *creator* atau *filmmaker* berdasarkan asumsi paradigma dan pengalaman diri mereka maupun orang lain. Hal yang biasanya *filmmaker* atau sutradara film memasukkan unsur-unsur sosial yang ada di kehidupan nyata. Hal tersebut membuat film biasanya sangat *relate* dengan apa yang dialami para penontonnya sehingga pesan ataupun pembelajaran yang ada pada film bisa tersampaikan dengan baik (Haristian, 2021). Meski film adalah media hiburan, namun di dalamnya terdapat sebuah informasi penting, adanya edukasi dan persuasif dalam mengajak masyarakat mengambil sebuah pembelajaran agar hidup menjadi lebih baik (Fadhilah, 2020).

Film memiliki banyak cerita yang disajikan dengan cara yang berbeda, tidak hanya mengikuti alur dari awal hingga akhir. Menurut Sumarno (Septiyani, 2022), film selalu memiliki nilai-nilai yang dapat dipelajari, termasuk nilai hiburan, nilai artistik, dan nilai pendidikan. Nilai hiburan mencakup hal-hal yang memberikan hiburan kepada penonton, sehingga mereka dapat menikmati keseluruhan isi film. Sementara itu, nilai artistik terkait dengan keindahan visual dan suara dalam film. Sedangkan nilai pendidikan mengandung makna dan pesan moral dari cerita yang disampaikan dalam film. Melalui film, audiens dapat merasakan perasaan dan kesan yang mendalam. Menurut Zuma (Dutt, 2014), penelitian dalam film berfungsi untuk mengetahui bagaimana sebuah film dapat membentuk sebuah pandangan masyarakat terhadap sebuah isu atau opini seperti masalah politik, budaya, ekonomi hingga hal yang lebih spesifik dalam tatanan sosial seperti keluarga (Zuma, 2021).

D. Teori Narasi

Menurut Noviyanti (Erianto, 2013:1), narasi berasal dari kata *narre* yang bermaksud menjadi tahu, sehingga narasi adalah suatu usaha untuk memberitahukan sebuah kejadian atau peristiwa yang terjadi (Noviyanti, 2016). Menurut Graeme Burton (Noviyanti, 2016), narasi adalah wacana yang digambarkan dengan kongkrit untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi. Narasi meliputi hal-hal bagaimana peristiwa itu bisa terjadi, kapan peristiwa itu terjadi dan seberapa cepat peristiwa itu terjadi serta akibat yang ditimbulkan dari peristiwa yang terjadi tersebut. Menurut Gorys Keraf (Noviyanti, 2016), narasi adalah wacana yang terpusat mengamati tingkah laku yang dikonsepsi dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam waktu tertentu. Narasi juga berisikan tentang bagaimana cerita tersebut disampaikan dari representasi melalui teks. Teks dapat disebut sebagai narasi, apabila memiliki berbagai bentuk peristiwa dan narasi memiliki alur yang didasari oleh hubungan sebab-akibat.

Narasi meliputi berbagai jenis seperti novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik yang berupa fiksi namun juga bisa berupa fakta. Pada sebuah narasi peristiwa yang digambarkan tidaklah berjalan datar atau *flat*, melainkan terdapat beberapa bagian yang membuat cerita tidak berjalan datar. Pembuat narasi akan membagi beberapa bagian dalam menyusun sebuah peristiwa yang terjadi dan tidak selalu peristiwa yang baru terjadi, karena yang terpenting peristiwa tersebut memiliki beberapa tahapan dari awal hingga akhir. Tahapan itulah cara pembuat narasi menyampaikan peristiwa yang terjadi kepada khalayak ramai (Auziah, 2021).

Menurut Rusmilawati (Rusmilawati, 2020) bahwa sebuah teks dapat dikatakan sebagai narasi terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

1. Teks tersebut di dalamnya terdapat sebuah kisah, cerita dan peristiwa yang menggunakan gaya bahasa naratif.
2. Kisah, cerita dan peristiwa memiliki alur yang jelas hingga akhir dan tidak berjalan datar atau *flat*.
3. Ada konflik yang terjadi.
4. Ada unsur-unsur pembentukan kisah, cerita atau peristiwa berupa latar, tema, alur, sudut pandang dan karakter di dalamnya.
5. Ada unsur rangkaian waktu dan informasi yang disampaikan.
6. Lebih menonjolkan unsur tindakan atau perbuatan dari karakter yang digambarkan.
7. Ada latar tempat, waktu dan suasana.
8. Tokoh atau karakter di dalamnya memiliki watak yang jelas.
9. Kisah, cerita atau peristiwa menggunakan urutan waktu dan tempat yang memiliki keterhubungan.

Menurut Branston dan Atafford (Auziah, 2021), narasi memiliki 4 (empat) jenis yaitu sebagai berikut: 1) narasi menurut Tzevetan Todorov yang mengatakan bahwa narasi memiliki alur awal, tengah dan akhir, 2) narasi menurut Levis-Stauss yang mengemukakan bahwa cerita memiliki sifat yang relevan, 3) narasi menurut Propp, bahwa suatu cerita di dalamnya pasti memiliki karakter tokoh, 4) narasi Joseph Campbell yang menjelaskan narasi dengan mitos (Auziah, 2021, p. 19).

Beberapa jenis narasi tersebut, peneliti hanya menggunakan model narasi menurut Tzevetan Todorov.

E. Teori Naratif Tzevetan Todorov

Menurut Eriyanto (Tamsil, 2020), struktur narasi dimulai dengan adanya keseimbangan yang setelahnya akan terdapat gangguan berupa masalah-masalah yang timbul di dalam cerita. Sebuah alur ditandai dengan adanya puncak atau klimaks dari masalah yang terjadi dan membuat tokoh sadar akan masalah yang terjadi dan adanya upaya dari tokoh di dalam cerita menyelesaikan masalah yang ada sehingga keseimbangan kembali terbentuk. Walau secara sederhananya, setiap cerita terbagi dalam alur awal, tengah dan akhir.

Menurut Tzvetan Todorov memiliki struktur narasi sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Analisis Naratif Tzvetan Todorov

Sumber: (Peneliti, 2023)

Struktur narasi tersebut terbagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Keseimbangan (*Ekuilibirium*)

Pada bagian awal cerita, kondisi masih dalam keseimbangan. Pada bagian ini disebut sebagai pendahuluan dan diawali dengan pengenalan cerita, tokoh dan latar cerita serta pengantar menuju permasalahan atau konflik yang akan terjadi nantinya. Bagian ini juga masih menghadirkan kondisi awal cerita dan adanya tanda-tanda yang dapat dipahami pembaca atau penonton untuk mengetahui *scene* atau adegan selanjutnya.

2. Gangguan (*Distruption of the ekuilibirium*)

Memasuki alur pertengahan cerita, mulai ada gangguan atau menunjukkan situasi awal adanya permasalahan. Masalah tersebut semakin besar yang ditimbulkan dengan adanya permasalahan yang klimaks.

3. Kesadaran terhadap gangguan (*Recognition of the distruption*)

Masih pada alur pertengahan di dalam cerita, tokoh mulai menyadari adanya gangguan atau permasalahan yang dialami

4. Upaya memperbaiki (*An attempt to repair the damage*)

Memasuki awal dari alur akhir, mulai adanya upaya dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada di dalam cerita.

5. Pemulihan dan menuju kembali pada keseimbangan (*New ekuilibirium*)

Tokoh di dalam cerita menciptakan kondisi kembali baik-baik saja dan pada tahap ini menjadi step akhir dari suatu narasi. Segala gangguan dan permasalahan yang ada di alur pertengahan cerita, berhasil diselesaikan dan keseimbangan yang baru dapat tercipta.

F. Penelitian Terdahulu

Table 1 Penelitian Terdahulu

No	Tinjaun	Judul	Fokus	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Adam Haristian, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2021.	Representasi <i>Fatherhood</i> Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Ronald Barthes).	Fokus penelitian ini adalah ingin mencari tahu bagaimana representasi <i>fatherhood</i> dalam film Dua Garis Biru melalui scene atau adegan yang ada pada film.	Memiliki kesamaan penelitian yang menghadirkan sisi ayah dalam keluarga yang disebut sebagai <i>fatherhood</i> . Memiliki kesamaan menjadikan film sebagai subjek penelitian. Memiliki kesamaan metode yaitu <i>deskriptif kualitatif</i> .	Perbedaannya adalah menggunakan teori semiotika yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori Ronald Barthes, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori Ferdinand de Saussure.	Penelitian ini secara garis besar menunjukkan bahwa representasi <i>fatherhood</i> dalam film Dua Garis Biru (2019) merekonstruksi makna maskulin yang melekat pada karakter ayah. Hal itu karena memang figur ayah dalam sebuah masyarakat akan selalu dinamis. Karakter ayah tidak lagi secara jelas digambarkan sebagai orang yang memiliki dominasi terhadap anggota keluarga lain. Ayah tidak sekedar menjadi pencari nafkah utama dan juga hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga menjadi orang yang turut andil berperan penting di dalam kelangsungan keluarga.
2	Fadhilah, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2020.	Analisis Semiotika Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Pada Film Keluarga Cemara.	Fokus penelitian ini ada pada peran ayah (<i>fathering</i>) yang disimbolkan dalam adegan-adegan di film Keluarga Cemara.	Persamaan pada penelitian ini adalah mengangkat sosok ayah yang berperan dalam membangun hubungan di dalam keluarga.	Penelitiannya lebih spesifik mengarah pada perspektif islam sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian lebih umum yang artinya tidak melihat dari sudut pandang agama islam	Melalui setiap simbol yang di adegankan pada film keluarga cemara menunjukkan bahwa setidaknya ada 6 peran ayah menurut perspektif islam yaitu sebagai pemimpin yang demokratis, tidak putus asa dalam mencari nafkah, sebagai pelindung, berkata yang lemah lembut, bisa membaur atau bermain dengan anak-anak, dan bisa menjadi teman.
3	Ifda Oktia Mirza. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, Padang. 2022.	Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal dan Anak Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi	Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana perilaku komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak dalam membangun	Memiliki kesamaan pada aspek menganalisa dan mencari tahu perilaku komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak.	Perbedaannya ada pada objek penelitian yang dianalisa	Hasil penelitian menunjukkan perilaku komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak tidak mengalami penurunan, bahkan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu pasca perceraian. Mulai dari peningkatan intensitas komunikasi, suasana komunikasi menjadi lebih baik, menunjukkan

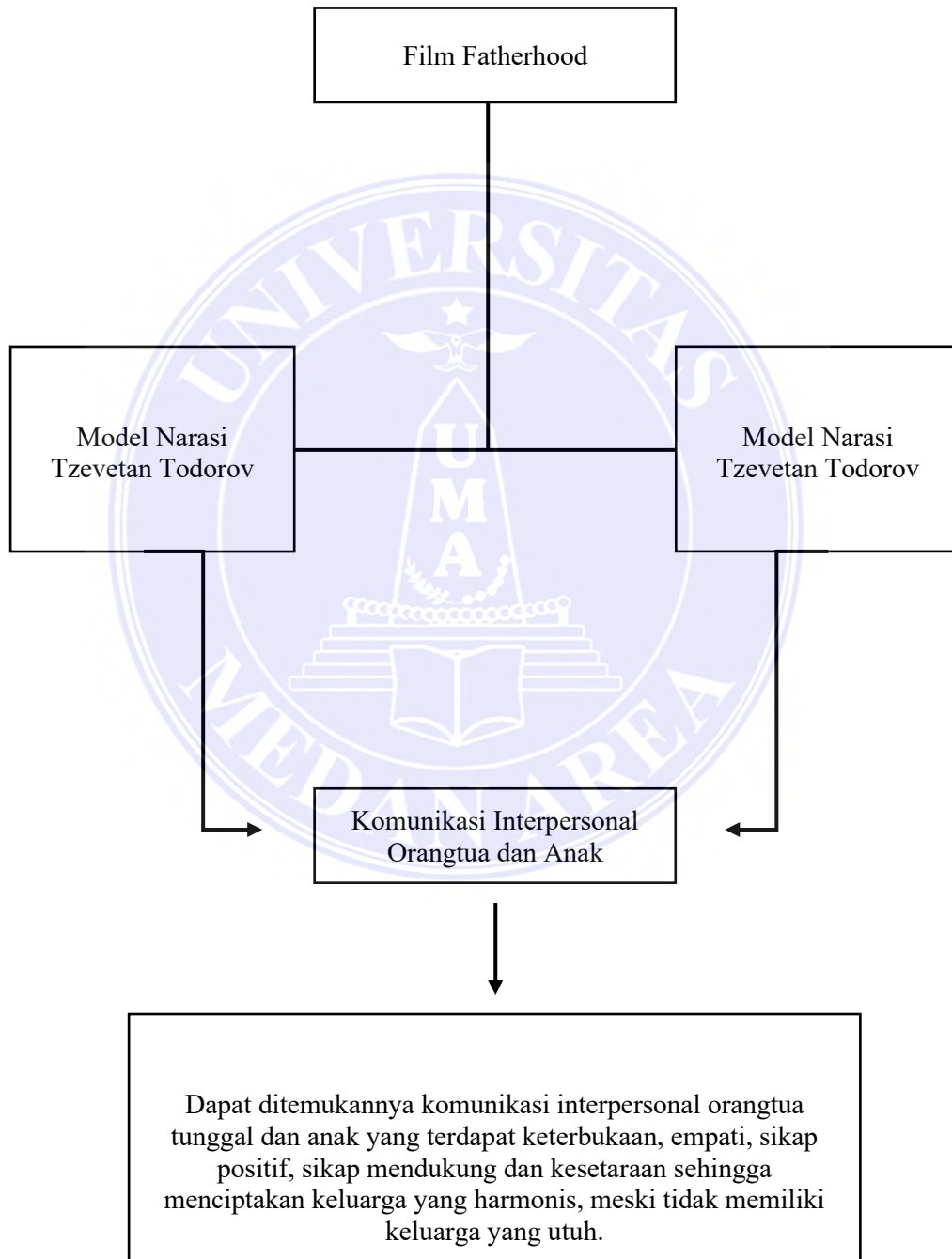
		Kasus Pada 4 Keluarga Orangtua Tunggal di Nagari Talang, Kabupaten Solok.	keharmonisan keluarga serta bagaimana tipe hubungan dalam keluarga berdasarkan perilaku komunikasi tersebut.			sikap positif, terbuka, empati, dan saling mendukung lewat komunikasi interpersonal yang disampaikan melalui bahasa verbal maupun non verbal. Berdasarkan perilaku komunikasi juga diketahui bahwa tipe hubungan keluarga orang tua tunggal yang menjadi informan penelitian adalah tipe keluarga pluralistis. Tipe pluralistis merupakan tipe keluarga yang terbuka pada percakapan, berpikir mandiri dan jarang menghindari masalah.
4	Indah Noviyanti. Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.	Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dan Anak Dalam Film Mencari Hilal	Fokus penelitian ini adalah ingin mencari struktur narasi komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak berdasarkan alur awal, tengah dan akhir cerita dalam film mencari hilal, selain itu mencari tahu karakter tokoh yang dinarasikan dan apakah sudah memenuhi kriteria komunikasi antarpribadi orangtua dan anak yang islami.	Memiliki kesamaan penelitian yang sama-sama mencari struktur narasi dalam film mengenai komunikasi antarpribadi orangtua dan anak.	Perbedaannya ada pada film yang dijadikan objek penelitian. Tidak sama menggunakan teori narasi Vladimir Propp untuk mencari karakter dan tidak sama dalam hal mencari kriteria komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak dalam islam.	Penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa alur yang digunakan di dalam film mencari hilal adalah alur maju. Komunikasi antarpribadi orangtua dan anak pada alur awal berbentuk hubungan yang asimetris, sedangkan pada alur tengah berbentuk hubungan kompeporer dan dialur akhit memiliki hubungan pola komunikasi yang asimetris. Di dalam islam relasi yang terbentuk antara orangtua dan anak sesuai dengan konteksnya. Dari total 8 karakter, hanya 7 karakter yang ada di dalam film mencari hilal.
5	Mia Triana Br Sitepu. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru. 2022	Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal (<i>Single Parent</i>) Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di	Fokus penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua tunggal (<i>Single Parent</i>) dalam mendidik anak terutama berkaitan	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu mengenai komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak	Perbedaannya ada pada objek penelitian yang diteliti	Hasil penelitian menunjukkan metode pendidikan islam untuk anak yaitu nasehat, pembiasaan, pengawasan, dan hukuman yang dilakukan dengan komunikasi yang baik secara verbal dan non-verbal.

		Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu	dengan islam.			
6	Sarah Auziah. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru. 2021.	Analisis Naratif Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Model Tzvetan Todorov).	Fokus penelitian ini adalah meneliti peran ayah yang ada di dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov melalui teks atau dialog di dalam film	Persamaan pada penelitian ini adalah menceritakan tentang ayah di dalam keluarga dan analisis narasi model Tzvetan Todorov	Perbedaannya ada pada fokus penelitian yang pada penelitian ini cenderung membahas peran ayah, bukan komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak	Melalui analisis pada alur awal, tengah dan akhir cerita. Menampilkan konsep peran ayah di dalam film yaitu; melindungi, menyediakan waktu untuk anak, pemberi fasilitas, sikap mendukung, pembuat keputusan, dan pengawasan terhadap anak.
7	Ilma Saakinah Tamsil. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area, Medan. 2022	Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film Dancing In The Rain	Fokus penelitian ini adalah menganalisis struktur naratif film Dancing In The Rain sebagai representasi dan komodifikasi kepiluan bagi penonton melalui analisis struktur narasi Tzvetan Todorov.	Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis struktur narasi Tzvetan Todorov.	Perbedaannya adalah pada objek penelitian yang diteliti, film dan tujuannya berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan realitas di dalam film dapat menjadi sebuah pembelajaran melalui representasi dan komodifikasi kepiluan yang menyajikan gambaran mengenai kondisi, pengalaman dan masalah yang dihadapi tokoh utama pada film (penderita autisme) yang berjuang menjalani hidupnya.
8	Umaroh Anisa Zuma, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.	Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal Dalam Film.	Fokus pada penelitian ini adalah pada karakter tokoh ayah. Di dalam narasi setiap karakter memiliki fungsi sendiri sehingga cerita menjadi menyatu.	Memiliki kesamaan substansi film yang dijadikan subjek penelitian yang di dalamnya ada peran ayah tunggal.	Perbedaannya adalah pada fokus penelitian yang tidak sama mencari komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak, melainkan peran ayah dalam keluarga.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa filmnya penuh dengan edukasi, humanitas yang menggambarkan peran ayah yang luar biasa di dalam sebuah keluarga.

Sumber: (Peneliti, 2023)

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Sujarweni (Sujarweni, 2022), adanya kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual yang di dalamnya tersusun teori dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti (2023)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sujarweni (Bogdan dan Taylor, 1992), bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau ucapan atau perilaku dari orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif dapat menghasilkan penjelasan yang mendalam mengenai tulisan, ucapan dan perilaku dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang diteliti melalui sudut pandang yang utuh, holistik dan komprehensif (Sujarweni, 2022, p. 19)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis narasi deskriptif (*narrative analysis*) yang dimaksud adalah studi mengenai struktur pesan atau menelaah hal-hal yang berhubungan fungsi bahasa (*pragmatic*). Metode ini digunakan tidak sekedar mengetahui pesan apa saja yang terdapat di dalam film *Fatherhood*, melainkan juga mengetahui bagaimana pesan tersebut disampaikan melalui cerita. Pada pendekatan ini, peneliti menggunakan metode yang langsung menarasikan fenomena yang diteliti atau dibahas di dalam film. Melalui pendekatan ini juga peneliti memiliki tujuan untuk memahami makna sehingga dapat memberikan gambaran sesuai dengan tujuan pada penelitian di dalam isi cerita film *Fatherhood* (Noviyanti, 2016).

Analisis narasi yang digunakan adalah Model Tzvetan Todorov yang mengatakan narasi memiliki alur cerita yang berawal dari adanya keseimbangan

yang artinya keadaan di dalam film atau isi ceritanya baik-baik saja. Hal tersebut berlanjut dengan timbulnya konflik atau masalah yang terjadi pada alur tengah cerita dan pada alur akhir cerita terdapat usaha untuk memecahkan masalah dan membuat kondisi kembali menjadi baik-baik saja (Auziah, 2021).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini agar mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan proses analisis narasi menurut Todorov pada film *Fatherhood* yang akan menggambarkan secara detail mengenai fenomena yang terjadi pada film yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak.

2. Waktu Penelitian

Table 2 Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2023																								KET			
		Nov				Des				Mei				Juni				Juli				Agt							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan Proposal	X		X	X	X																							
2	Seminar Proposal					X																							
3	Penelitian lapangan									X	X	X	X																
4	Pengolahan dan analisis data													X	X	X													
5	Konsultasi dan bimbingan skripsi							X	X	X		XX				X													
6	Seminar Hasil															X													
7	Referensi dan pengesahan skripsi pengadaan serta penyerahan																												
8	Sidang Skripsi																												X

Sumber: (Peneliti, 2023)

Setelah melakukan seminar proposal, alasan peneliti cukup lama untuk memulai penelitian ke lapangan, karena peneliti menjalankan revisi mengenai judul proposal penelitian peneliti yang harus diganti. Penelitian mulai peneliti lakukan

dari mulai awal bulan mei hingga akhir bulan juni tahun 2023 untuk observasi, studi literatur dengan penelitian terdahulu atau jurnal terkait serta melakukan wawancara kepada narasumber untuk keabsahan data serta dilanjutkan dengan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan objek penelitiannya adalah film *Fatherhood*.

D. Sumber Data

Sumber data adalah hal terpenting yang harus diperhatikan oleh peneliti. Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yang peneliti dapatkan adalah dari hasil observasi peneliti pada film yang menunjukkan fenomena komunikasi interpersonal orangtua (tunggal) dan anak, melalui struktur narasi Tzvetan Todorov.
2. Data sekunder peneliti dapatkan dari triangulasi data yaitu dari narasumber yang menonton filmnya sekaligus pakar psikologi komunikasi dan ilmu parenting, penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku terkait dan dari berbagai sumber *website* yang ada di internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan untuk memperoleh data yang diinginkan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan dalam rangka mendapatkan data yang diperlukan untuk dapat disajikan pada hasil penelitian (Rahmi, 2021). Peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan menonton film original netflix *Fatherhood* yang legal dan resmi berulang kali. Setiap kali menonton, peneliti mengamati dan mendalami teks narasi pada film yang menunjukkan fenomena komunikasi interpersonal orangtua (tunggal) dan anak dan menyesuaikan dengan rumusan masalah pada penelitian.

2. Wawancara

Melakukan wawancara kepada narasumber seorang ahli psikologi komunikasi dan pakar komunikasi interpersonal orangtua dan anak sebagai triangulasi sumber untuk keabsahan data yang didapatkan.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa dokumen gambar yang berisi *scene* atau adegan yang di dalamnya terdapat teks narasi yang menunjukkan fenomena atau peristiwa komunikasi interpersonal orangtua (tunggal) dan anak dari alur awal, tengah dan akhir cerita pada film. Selain itu juga dokumen pendukung yang tertulis, seperti literatur-literatur resensi film *Fatherhood*, teks narasi, peran ayah dalam keluarga, budaya orangtua kulit hitam di amerika serikat, dan jurnal ilmiah (*offline* maupun *online*) dan *website* internet (Fadhilah, 2020).

F. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen intinya adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti yang berperan penting secara langsung dalam mengumpulkan data,

menganalisis data dan membuat kesimpulan. Hanya peneliti yang dapat mengambil kesimpulan melalui data yang telah dikumpulkan dan pada suatu saat dapat terjadinya perubahan, perbaikan, ataupun penegasan secara langsung (Sujarweni, 2022). Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrumen (*human instrumen*) dalam mengamati objek penelitian untuk mendapatkan data dan terlibat langsung dalam proses wawancara kepada informan.
2. Laptop sebagai wadah untuk menonton filmnya secara berulang-ulang dan tempat pengambilan gambar (*screenshot*) sebagai bentuk visualisasi data yang akan dijelaskan dalam bentuk deskripsi.
3. Teks narasi disetiap *scene* atau adegan di dalam film yang menunjukkan fenomena komunikasi interpersonal orangtua (tunggal) dan anak yang akan dianalisis sebagai hasil dari observasi, studi literatur berupa dokumen seperti skripsi, jurnal dan buku serta hasil wawancara dengan narasumber terkait.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (Sujarweni, 2022), dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data (*Collecting Data*).

Melakukan pengumpulan data dengan teknik yang sudah ditentukan, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dalam memperoleh data mengenai komunikasi interpersonal orangtua tunggal (*single father*) dan anak dalam film *Fatherhood 2021* Karya Paul Weitz dan Dana Stevens.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal – hal yang penting. Melalui analisis naratif model Tzvetan Todorov pada alur awal, tengah dan akhir, peneliti memilih mana saja *scene* atau dialog yang menunjukkan komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak menurut Devito.

3. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi dengan adanya dialog dan *scene* yang telah dipilih atau reduksi dan mengaitkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu, jurnal dan buku yang memiliki keterkaitan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dengan mengaitkan antara rumusan masalah penelitian. Sebagai bukti bahwa tujuan penelitian telah tercapai.

H. Teknik Pengujian Kredibilitas Data (*Triangulasi*)

Triangulasi pada prinsipnya adalah model pengecekan data untuk mengetahui sebuah data memang benar dapat menggambarkan fenomena pada penelitian (Sujarweni, 2022). Berikut adalah beberapa macam-macam triangulasi menurut Sujarweni (Sujarweni, 2022) yang dapat digunakan dalam penelitian

kualitatif di bidang Ilmu Komunikasi:

1. Triangulasi Sumber Data

Ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi partisipatif, analisis dokumen, atau studi kasus. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat membandingkan temuan dan memvalidasi hasil penelitian.

2. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan lebih dari satu metode penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, analisis teks, atau analisis konten, untuk mengumpulkan data tentang topik yang sama. Ini membantu dalam memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya tergantung pada satu metode, sehingga meningkatkan validitas temuan.

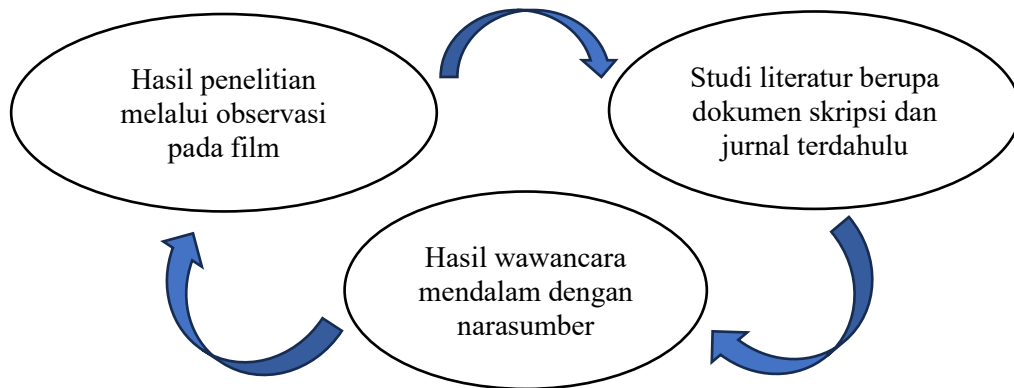
3. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian longitudinal atau penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode waktu, triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada berbagai titik waktu untuk memahami bagaimana perubahan terjadi dalam fenomena komunikasi.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori melibatkan penggunaan beberapa kerangka konseptual atau teori yang berbeda untuk menganalisis data. Dengan melihat data melalui berbagai lensa teoritis, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena komunikasi yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti lebih menggunakan triangulasi sumber untuk keabsahan data yang peneliti dapatkan.



Gambar 3 Operasional Triangulasi
(Peneliti, 2023)

Proses triangulasi yang peneliti lakukan seperti yang ada pada gambar diatas, bahwa data dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan beserta data-data melalui penelitian terdahulu dikuatkan keabsahannya melalui proses wawancara secara mendalam kepada narasumber terkait yang membenarkan adanya temuan pada hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis naratif menggunakan pendekatan Tzvetan Todorov sangat membantu dalam memahami perjalanan karakter-karakter utama seperti Matt dan Maddy dan bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lainnya. Pada situasi awal kehidupan Matt lumayan terganggu karena masih shock atas meninggalnya istri yang ia cintai. Tapi dengan adanya Maddy menguatkan Matt dalam menjalankan hidupnya dan berhasil membesarkan Maddy hingga ia masuk ke sekolah untuk pertama kalinya. Tapi gangguan mulai muncul dengan masuknya orang baru dalam kehidupan Matt dan Maddy yaitu Lizzie. Matt yang belum *move on* dari mantan istrinya yang sudah meninggal membuat psikologinya terganggu dan itu membuat hubungan Matt dan Maddy menjadi tidak seimbang. Matt menyadari atas masalah yang ia alami dan berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut serta berusaha memahami perasaan anaknya. Melalui bantuan dari orang-orang sekitarnya proses perjuangan dan transformasi yang dialami oleh Matt mengubahnya secara pribadi. Matt belajar mendengarkan dengan lebih baik, menunjukkan empatinya dan beradaptasi dengan kebutuhan Maddy. Pada akhirnya, Matt dan Maddy berhasil membangun komunikasi yang lebih baik dan saling mendukung sama lain serta menemukan cara-cara baru untuk menyampaikan perasaan mereka. Matt juga sudah mulai

belajar untuk *move on* dan menerima kehadiran Lizzie untuk kebahagiaan anaknya Maddy. Sehingga menciptakan hubungan antara Matt dan Maddy menjadi lebih kuat dan harmonis. Melalui analisis naratif ini, pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks orangtua tunggal dan anak dapat terlihat. Film *Fatherhood* menggambarkan perjalanan emosional dan perubahan yang dialami oleh karakter-karakter utama, serta menekankan pentingnya mendengarkan, memahami, dan beradaptasi dalam membangun hubungan yang baik antara orangtua dan anak.

2. Komunikasi interpersonal antara orangtua tunggal dan anak yang efektif yaitu dengan adanya terdapat unsur-unsur seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dan di dalam film *Fatherhood* melalui karakter-karakter utamanya yaitu Matt dan Maddy menunjukkan unsur-unsur tersebut yang sesuai dengan apa yang dinyatakan Devito pada teorinya. Komunikasi yang terjadi diantara Matt dan Maddy sangatlah terbuka, baik Matt dan Maddy saling terbuka untuk menyampaikan keinginan, pendapat dan perasaan satu sama lain. Rasa empati juga ditunjukkan oleh Matt yang berusaha memahami perasaan dan kebutuhan anaknya serta tidak menjadi orangtua yang egois. Begitu juga Maddy yang dapat empati terhadap kondisi psikologis ayahnya. Sehingga mereka saling empati satu sama lainnya. Sikap mendukung yang ditunjukkan Matt sebagai orangtua adalah dengan selalu mendukung terhadap apa yang diinginkan oleh Maddy agar membuatnya bahagia. Selain itu sikap positif juga diberikan Matt kepada Maddy yang sangat menyayangi anaknya, begitu juga sebaliknya. Matt tidak pernah memarahi Maddy dan tidak merasa rendah diri walau harus meminta maaf kepada anaknya jika melakukan

kesalahan. Kesetaraan juga sudah menjadi budaya orang barat yang menganggap anak layaknya seorang teman. Meskipun begitu, Maddy sangat menghormati ayahnya dan begitu juga Matt yang menghargai anaknya. Sikap Matt yang selalu meminta izin kepada anaknya apabila ingin keluar rumah juga merupakan keterbukaan, sikap positif dan kesetaraan yang ditunjukkan oleh Matt kepada Maddy. Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh seorang ahli yang menjadi narasumber pada penelitian ini yang membenarkan dan mendukung apabila teori ini diterapkan maka hubungan komunikasi yang baik akan tercipta pada orangtua dan anak.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan penjelasan yang ada diatas, maka peneliti juga ingin berpartisipasi dalam memberikan saran. Adapun saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai masukan dan kelengkapan dalam menulis skripsi sebagai berikut:

1. Bagi produser film *Fatherhood* dapat banyak memproduksi film-film yang memiliki nilai yang sama agar dapat membangun paradigma akan pentingnya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak.
2. Bagi pengembangan film di Indonesia juga dapat memproduksi film-film yang sejenis. Mengangkat sisi budaya dan cara orangtua indonesia berkomunikasi dengan anak.
3. Bagi penelitian berikutnya dapat mengulas lebih luas dan lebih dalam lagi mengenai komunikasi interpersonal orangtua dan anak, khususnya orangtua tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Sleman, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Auziah, S. (2021). *Analisis Naratif Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Model Tzvetan Todorov)*. Pekanbaru: Skripsi Universitas Islam Riau.
- CNN Indonesia. (2021, Juni 21). *Tentang: Sinopsis Fatherhood, Kisah Haru Seorang Ayah Tunggal*. Retrieved from Sinopsis Fatherhood, Kisah Haru Seorang Ayah Tunggal: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210621113049-220-657155/sinopsis-fatherhood-kisah-haru-seorang-ayah-tunggal>
- Dewi, F. I. (2022). *Representasi Ayah Sebagai Orangtua Tunggal (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Film Fatherhood)*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Amikom.
- Dr. Rahmi lubis, M. (2023, Mei 30). Wawancara Pada Narasumber. (R. Ananda, Interviewer)
- Fadhilah. (2020). *Analisis Semiotika Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Pada Film Keluarga Cemara*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatuallah.
- Haristian, A. (2021). *Representasi Fatherhood Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Isabella, R. K., Salamiah, S. D., & Khairuddin. (2020). Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak. *Journal Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 3:369-376.
- Lestari, N. E. (2019). Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 1:9-17.
- Mirza, I. O. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal dan Anak Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada 4 Keluarga Orangtua Tunggal Di Nagari Talang Kabupaten Solok)*. Padang: Skripsi Universitas Andalas.
- Nahar, S. (2020). *Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Tarbawi*. Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Noviyanti, I. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Dalam Film Mencari Hilal*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatuallah .

- Putriana, A., Kasoema, R. S., Gandasari, M. D., & dkk. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahmah, S. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Albiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4 No. 7 Page. 13-23.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Kajian Empiris*. Surabaya, Jawa Timur: CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Rusmilawati. (2020). *Bahasa Indonesia Paket B Setara SMP/MTS Kelas IX Modul Tema 16: Narasi Literasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus-Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dan Kebudayaan.
- Ryandini, N. L., & Destiwati, R. (2021). Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Broken Home Akibat Perceraian. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4:39-45.
- Samsinar, S., & Rusnali, N. A. (2017). *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*. Watapone, Sulawesi Selatan: GIALLOROSSI Publisher.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Sleman, Yogyakarta: Deepublis CV Budi Utama.
- Septiyani, N. M. (2022). Pola Komunikasi Single Father Terhadap Anak Perempuan Dalam Film Drama: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pola Komunikasi Single Father Dalam Film *Fatherhood*. *Jurnal TANRA: Desain Komunikasi Visual*, 9:173-187.
- Sujarweni, V. (2022). *Metode Penelitian*. Bantul, Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Tamsil, I. S. (2020). Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film *Dancing In The Rain*. *Journal Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 3:213-222.
- Triana, M. B. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu*. Pekanbaru: Skripsi Universitas Islam Riau.
- Zuma, U. A. (2021). *Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal Dalam Film*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pertama – Dokumentasi Selama Wawancara



Lampiran 1 Bersama Dr. Rahmi Lubis, S. Psi, M. Psi

2. Lampiran Kedua – Pedoman Wawancara

Data narasumber penelitian:

Nama : Dr. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
Tempat & Tgl Lahir : Pematang Siantar, 21 Desember 1976
Jabatan : Ketua Program Studi Magister Psikologi dan
Dosen Mata Kuliah Magister Psikologi UMA

Menonton Film *Fatherhood* : Ya / Tidak

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 30 Mei 2023 (Kampus 2 Pasca Sarjana – Jl. Setia Budi No. 79 B, Tj. Rejo, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20112).

Pada saat hari Sabtu, 27 Mei 2023 peneliti menemui narasumber untuk menanyakan ketersediaan waktu untuk proses wawancara. Narasumber yang belum melihat filmnya memutuskan untuk menontonnya terlebih dahulu agar dapat memahami narasi yang ada di dalam film. Berikut hasil wawancara dengan narasumber mengenai komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak di dalam film *Fatherhood*:

Peneliti : Kapan ibu menonton film *Fatherhood*?
Narasumber : “kemarin hari minggu, saat weekend ibu tontonnya”
Peneliti : Bagaimana filmnya menurut ibu?
Narasumber : “Jadi memang apa ya, itukan memang peran dia sebagai ayah tunggal ya, istrinya meninggal. Jadi kelihatnya memang laki-laki yang penuh cinta ya sama istri, sama anak, bertanggung jawab dan jarang laki-laki seperti itu gitu, bagaimana dia belajar menjalankan peran ibu ya yang tadinya sama sekali dia tidak pernah lakukan gitu, mengurus bayi. Kalau bagi laki-laki pada umumnya mengurus bayi itukan sesuatu yang sangat sulit gitu. Jadi dia belajar apa, mengganti popok, bikin susu. Alhamdulillahnya dia punya support system jadi ada teman teman yang mendukung, kalau kita lihat dia lagi main bola anaknya dibawak, terus teman-temannya bantuin gitu ya atau lingkungan kerjanya juga ternyata juga cukup mendukung gitu, jadi mungkin nilai kalau saya gak tahu ya, mungkin nilai di barat itukan peran ayah memang lebih terlihat ya dibandingkan kalau kita di indonesia gitu, dalam hal perawatan dan pengasuhan gitu, jadi mungkin bagi dia lingkungan itu mendukung gitu. Jadi bagaimana dia bekejar sambil ngezoom gitu ya, sambil mengasuh anak, bahkan saat presentasi dia sambil mengasuh anaknya. Kalau di indonesia saya yakin itu gak akan mungkin dia bisa lakukan, karena belum tentu lingkungan kerja di indonesia ya bisa menerima kondisi yang seperti itu, cuman mungkin karena dia di barat yang memang menerima seperti itu. Jadi kesadaran akan pemenuhan hak anak ya, kemudian peran ayah yang sangat penting dalam mengasuh anak-anak itukan sudah disadari kalau

dimasyarakat barat, jadi walaupun mungkin dia awalnya kaget dan sulit gitu tapi mungkin karena karakternya juga termasuk ayah yang bertanggung jawab dan mencintai anaknya, bahkan dia setia ya sama istrinya, temannya mencoba untuk membuat dia mengalihkan perhatian ke wanita lain kan dia tidak bersedia gitu. Jadi mungkin memang ada karakter yang baik pada dia memperlakukan anaknya dengan baik dan lingkungan mendukung baik keluarga, kemudian teman dan lingkungan kerja juga mendukung gitu. Makanya mungkin menjadi lebih mudah gitu”.

Peneliti : Bagaimana ibu melihat pada film berdasarkan teori komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak menurut Devito. Apakah ada keterbukaan komunikasi diantara orangtua tunggal dan anak di dalam film tersebut?

Narasumber : *“Kalau disanakan orangtua itu menempatkan diri setara dengan anak gitu, jadi anak boleh terbuka tentang perasaannya, boleh mengatakan tidak, boleh menolak apa yang disampaikan oleh orangtua gitu, sehingga anak berani gitu, kalau tidak setuju bilang gak setuju gitu dan orangtuakan memperlakukan anak itu seperti layaknya orang dewasa. Beda dengan kita disini, kalau kita di indonesia itu cenderungnya, menempatkan diri orangtua tu sebagai anak tu anak tu jauh di bawah gitu, jadi anak tu harus menghormati, harus mematuhi gitu, yang didahulukan itu adalah kepatuhan gitu, sehingga ekspresi perasaan anak itu cenderung untuk dibatasi, jadi anak kalau di indonesia itu tidak seterbuka disana gitu. Misalnya gak setuju atau gak mau gitu atau kecewa dengan orangtua, kesal, nah itu tidak bisa di ekspresikan secara terbuka. Jadi biasanya anak hanya memendam saja atau dia melampiaskan dengan cara lain gitu. Jadi tidak langsung menyampaikan pada orangtua gitu. Kemudian anak cenderung takut ya pada orangtua karena ada jarak yang jauh, orangtuakan menempatkan dirinya, pokoknya ya dia berbeda, tidak tidak setara. Jadi tidak nyaris kesetaraan itu, hampir tidak ada mungkin ya, kemudian juga kurang terbuka gitu. Orangtua juga jarang menyampaikan perasaannya secara terbuka gitu pada anak. Bahkan kalau mengatakan maaf, karenakan orangtua pasti pernah melakukan kesalahan, tapi bagi orangtua di indonesia itu sulit menyampaikan permintaan maaf pada anaknya, karena dianggap orangtua tu jauh tinggi diatas yang harus dipatuhi dan harus dihormati. Jadi orangtua tu hampir hampir selalu dipandang tu selalu benar gitu kalau di indonesia. Jadi tidak setara dan cenderung tidak terbuka gitu, kalau anak mengungkapkan perasaan mungkin orangtua keberatan dan orangtua juga merasa anaknya jauh di bawah dia, dianggap bukan orang dewasa, kita tidak setara, maka saya tidak perlu menyampaikan perasaan saya. Jadi gitu, kita sedang kesal atau kita sedang sedih atau kita menyesal itu gak mungkin orangtua menyampaikan kepada anaknya gitu, kalau di indonesia. Jadi*

keterbukaannya kurang, terus apalagi kalau dibudaya batak ya, mungkin kalau di aceh berbeda. Kalau dibudaya batak unsur kekerasan juga kadang kadang mewarnai dalam pola asuh orang tua pada anaknya gitu dan itu dianggap sesuatu yang wajar saja gitu mungkin dengan membentak, gitu ya. Secara verbal gitu marah dengan kasar atau dengan fisik gitu memukul. Nah, itu perlakuan-perlakuan yang sebenarnya tidak positif gitu dalam komunikasi orang tua dan anak. Tapi kalau kita di indonesia khususnya di batak sih ga terlalu mengerti di budaya lain. Karna saya orang batak itu biasa gitu seperti itu. Itu bagian dari cara untuk membuat anak tau bahwa dia salah gitu. Dan anak lama-lama juga akhirnya menerima gitu bahwa perlakuan keras dan kasar itu memang bagian dari pelakuan yang harus dilakukan oleh orang tua. Berbeda dengan disana, kalau di barat itu, itukan kekerasan memang di tolak ya. Masyarakatnya sadar gitu kekerasan itu sesuatu yang gak boleh dilakukan itu gitu jadi kalok pun misalnya marah mereka bisa menyampaikan dengan cara yang baik gitu. Sikapnya positif gitu kalo marah kecewa atau kesal karna anaknya melakukan kesalahan atau melanggar aturan gitu itu tidak ditunjukkan dengan ekspresi kekerasan. Jadi mereka berdiskusi biasa berdiskusi membicarakan kenapa dia harus mematuhi peraturan, kenapa ayahnya marah gitu. Kalo di indonesia atau di medan lah katakana ya orang tua marah itu ga cukup dengan mengatakan aku marah gitu tapi mungkin dengan memukul gitu apa fisik ataupun verbal dengan kalimat-kalimat yang mungkin menyakiti anaknya. Jadi itu bedanya tapi saya lebih melihatnya itu karna ada perbedaan budaya disitu artinya si ayahnya siapa itu namanya matt. Matt itu bukan satu-satunya pria barat yang melakukan tindakan seperti itu kepada anak gitu cuman dalam film itu memang dia digambarkan sebagai single father ya. Yang itu mungkin berbeda daripada kebanyakan ayah disana gitu. Tapi cara memperlakukan anak umumnya memang demikian berbeda dengan kita. Orang tua kalo disini seolah-olah merasa punya hak untuk dia boleh memukul anaknya, boleh menyakiti anaknya, boleh berkata kasar, atau membentak gitu yah kepada anak itu karna dianggap sebagai hal yang wajar itu anakku. Jadi kadang-kadang bahkan kalo ada orang yang keberatan melihat dia marah kepada anaknya dia marah karna ini anakku suka ati ku mau kuapain karna dianggap anak itu milik orang tua jadi bisa diapa-apain berbeda dengan disana. Jadi memang pola komunikasinya memang berbeda tapi saya lebih melihat kepada nilai-nilai budaya yang berbeda”.

Peneliti : Bagaimana dengan empati, apakah ada empati dalam komunikasi antara orangtua tunggal dan anak di dalam film?
 Narasumber : “Dalam berbagai situasi itu kan Matt berusaha memahami anaknya arti empati. Itukan bisa menempatkan diri ditempat orang lain kan, artinya Matt ini berusaha untuk bisa menurunkan egonya termasuk ya memenuhi segala kebutuhannya baik fisik

maupun psikologis artinya ini sebagai anak dia butuh aku kan sempat mau diambil ya sama neneknya tapi kan diambil sama Matt karna dia merasa tempat yang terbaik itu adalah bersama aku gitu kan sempat ada dia mau terbang ke Kroasia kalo gak salah kan mau ambil pekerjaan itu kan dia mau tinggalkan anaknya terus gak jadi. Jadi, itu sisi empatinya disitu dia melihat bahwa anaknya membutuhkan kehadirannya karna kalau sekedar pemenuhan kebutuhan fisik dan perhatian dan kasih sayang pasti dari neneknya ada. Pasti nenek menyayangi cucunya, tapi kan anaknya selalu rindu dengan ayahnya dan dia menyadari itu gitu bahwa ini anak lebih membutuhkan aku makanya diambil lagi. Maka dari itu akhirnya mereka bisa kembali bersama dan si Matt mengikuti keinginan anaknya untuk bersama Lizzie kembali gitu”.

- Peneliti : Bagaimana dengan sikap mendukungnya ibu?
Narasumber : *“Ya juga terlihat bahwa dia memberikan dukungannya kepada anaknya. Bahwa pada akhirnya dia memilih untuk mengikuti keinginan anaknya yang menginginkan Lizzie dan juga situasi ketika anaknya kecelakaan juga ia memberikan semangat untuk anaknya itu agar tidak takut. Apapun itu yang diinginkan anaknya dan selama itu baik, dia pasti mendukungnya”.*
- Peneliti : Bagaimana dengan sikap positif pada komunikasi interpersonal orangtua tunggal dan anak di dalam film tersebut?
Narasumber : *“Seperti yang saya bilang sebelumnya, bahwa dia selalu memberikan sikap positif kepada anaknya. Dia tidak pernah melakukan kekerasan fisik kepada anaknya maupun menghina atau mengejeknya secara verbal. Dia hampir tidak pernah memarahi anaknya dan bahkan dia berusaha untuk bisa membahagiakan anaknya, memenuhi kebutuhan fisiologis maupun psikologisnya gitu. Jadi dia selalu memberikan sikap positifnya kepada anaknya gitu dan dia sangat menyayangi anaknya dan tidak malu gitu untuk menunjukkan sikap bersalah dan meminta maaf kepada anaknya, karena melakukan kesalahan”.*
- Peneliti : Dan terakhir ibu, bagaimana dengan kesetaraan komunikasi orangtua tunggal dan anak pada film tersebut?
Narasumber : *“Seperti diawal tadi soal keterbukaan dalam komunikasi gitu, budaya yang ada disana yang berbeda dengan disini adalah kalau memang disana orangtua dan anak sangat terbuka dalam komunikasi. Mereka menganggap anak seperti layaknya orang dewasa gitu, jadi secara komunikasi setara dan tidak segan segan untuk menyampaikan kekesalan, perasaan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak seperti di Indonesia yang cenderung komunikasi orangtua tidak terbuka karena adanya jarak gitu. Jarang anak di indonesia yang bisa mengatakan aku rindu ayah diusia anaknya seperti itu gitu. Itu karena adanya kesetaraan dan keterbukaan dalam komunikasi orangtua dan anak. Jadi ya memang saling ada keterhubungan disitu”.*

- Peneliti : Menurut ibu, apakah kehadiran Lizzie di dalam film menjadi masalah di dalam hubungan komunikasi Matt dan Maddy di dalam film?
- Narasumber : *“Saya gak tau ya, apa saya ga teliti yah tapi saya tidak melihat itu akibat kejadiannya Lizzie. Saya tidak melihat itu sama sekali. Tapi memang anak perempuan dia memang butuh sosok perempuan dewasa gitu. Anak laki-laki butuh sosok laki-laki dewasa karena kita kan perlu melihat contoh untuk menjadi perempuan dewasa yang baik itu yang bagaimana maka harus ada contoh sosok ibu, begitu juga dengan anak laki-laki. Anak laki-laki juga perlu melihat contoh kongkritnya gimana sih jadi laki-laki dewasa yang baik supaya dia bisa tumbuh menjadi laki laki yang baik juga. Jadi dalam kehidupan mereka ya memang gak ada sosok perempuan sehingga anaknya tinggal di lingkungan maskulin yang akhirnya dia apa ya, kurang menyadari sisi feminitasnya bahwa dia sebenarnya perempuan dia perlu menampilkan diri sebagai perempuan dan mengadopsi sifat-sifat perempuan dan menjalani peran-peran perempuan dalam kehidupannya. Kalau dia kelihatannya seperti mencari perhatian saya fikir apa ya ayah tunggal itukan memerankan dua peran ya dia mencari nafkah tapi dia juga harus memberikan kasih sayang ibu itu kan fungsinya merawat mengasuh memberikan kasih sayang mengajarkan kepada anak tentang bagaimana mencintai bagaimana dicintai yang itu tidak dia dapatkan dari perempuan manapun sementara ayah juga punya kewajiban menafkahi jadi memang sulit memerankan dua peran ini. Bahkan jika ada seorang ayah yang belum pernah mendapatkan pelatihan bagaimana memberikan kasih sayang kelembutan jadi memang sulit memerankan itu beda ibu tunggal yang dia harus memerankan peran ayah karena mungkin untuk mendapatkan uang seorang ibu juga bisa dan perempuan tidak harus punya sifat kelaki-lakian tapi kalau laki-laki yang dia memerankan peran ibu dia harus belajar tentang kelembutan memberikan kasih sayang memberikan perhatian kesabaran jadi lebih sulit bagi dia jadi kalau menurut saya lebih kesannya gitu karna dia sulit membagikan perhatian itu dan dia juga tidak terlatih menjalankan peran itu tadi. Kalo saya sih lebih menggambarkannya pada dia yang berusaha melepaskan kesedihannya dia kan sebenarnya sulit menerima Lizzie ketika pertama dikenalkan mungkin kebutuhannya secara fisiologis dia butuh perempuan gitu tapi hatinya terluka karna istrinya meninggal itu tidak siap menerima orang lain padahal kan anaknya marah waktu mereka putus ya. Aku mau Lizzie katanya kan ditambah kemudian terjadi kecelakaan itu membuat dia semakin merasa bersalah seperti memperbesar keyakinan bahwa sebenarnya saya gak perlu perempuan lain gitu karna begitu saya mulai menerima perempuan lain itu yang terjadi ada musibah yang kemudian Mereka putus, ekstrim kan dengan pergi. Kalok*

saya lebih melihatnya itu pada kesiapan si Matt menerima sosok perempuan lain. Jadi selama terpisah mungkin dia dengan waktu yang berjalan lama-lama luka hatinya juga mulai sembuh terus rasa bersalahnya juga berkurang karna anaknya ternyata gapapa dan hidup baik kemudian bertemu lagi dan dia melihat bahwa anaknya setelah berpisah pun masih menginginkan Lizzie dan hubungan mereka baik dan ternyata Lizzie nya juga menunggu dia, gitu kan. akhirnya itu yang membuat dia pelan pelan melepaskan yang menjadi ganjalan hatinya untuk menerima Lizzie. Kalau dari sudut pandang saya, saya melihat Lizzie itu bukan masalah buat hubungan dia dengan anaknya lebih kepada dia yang belum siap”.

Peneliti : Mungkin saran yang dapat ibu berikan, untuk para orangtua khususnya ayah dan bagi calon-calon ayah kedepannya mengenai komunikasi interpersonal orangtua dan anak yang baik itu bagaimana?

Narasumber : *“Sebenarnya kalau prinsip komunikasi interpersonal itu dijalankan saja sudah baik untuk hubungan orangtua dan anak gitu. Adanya saling terbuka dalam komunikasi, dapat empati terhadap anak, sikap mendukung dan sikap positif serta adanya kesetaraan, Insya Allah dapat memberikan kebaikan ya. Tapi harus diingat bahwa setara itu bukan berarti bebas, jadi tetap harus ada aturan agar si anak juga tahu batasan dan tanggung jawab di dalam hidupnya agar lebih baik. Cinta dan kasih sayang juga harus seimbang bukan berarti keinginan anak semuanya harus ditururi, orangtua juga harus tahu mana yang menjadi kebutuhan anaknya dan mana yang tidak, kalau dituruti nanti takutnya jadi anak yang manja. Kemudian adanya batasan dan aturan yang harus dijalani itu gunanya untuk si anak dapat menjadi orang yang bertanggung jawab dan menjadi anak yang tahu sopan dan santun terhadap yang lebih tua”*